

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutedi (2011: 02) yang menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai alat dalam penyampaian suatu ide, pendapat, ataupun keinginan yang terbenak di dalam pikiran seseorang kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk ditujukan kepada diri sendiri seperti saat berbicara sendiri baik secara lisan maupun hanya di dalam hati. Chaer (2010:2) pun menjelaskan bahwa untuk dapat menggunakan suatu bahasa dengan baik, santun, dan dengan perilaku yang sesuai etika diperlukan kemampuan berbahasa, karena kemampuan berbahasa erat kaitannya dengan sikap dan mental para penuturnya.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Chomsky (dalam Alwasilah 1993 : 7) yang menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa adalah suatu dasar dari intelegensi manusia. Akan tetapi kemampuan berbahasa tidak begitu saja dianugerahkan kepada bayi saat ia dilahirkan ke alam dunia ini. Keterampilan berbahasa memang semestinya harus dipelajari oleh semua orang, khususnya dalam mempelajari bahasa asing. Kemampuan berbahasa pun sangat diperlukan di dunia kerja, Sepeti yang dikemukakan oleh Setiana (2019:190) bahwa kemampuan berbahasa yang terdiri dari berbicara, menulis, mendengarkan,

membaca, dan menerjemahkan adalah *output* dari kompetensi keahlian *hardskill* bagi setiap lulusan dari jurusan bahasa Jepang, dan kemampuan ini dianggap relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, seorang pembelajar bahasa asing diharapkan untuk memahami tentang tata cara dalam bertutur kata, memahami suatu makna, sampai memahami karakteristik yang dimiliki oleh bahasa tersebut agar bisa menjadi seorang penutur bahasa yang baik. Begitu pula dalam hal pembelajaran bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang kaya akan makna, hal ini diperkuat oleh Sutedi (2003: 112) yang menyatakan bahwa banyak hal yang harus dipelajari di dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah suatu kata yang memiliki makna atau arti yang serupa. yang di dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Jumlah *ruigigo* dalam bahasa Jepang tidak hanya terdapat pada satu jenis kata saja, tetapi jumlahnya sangat banyak. Sakaguchi (2012:32) menjelaskan bahwa *ruigigo* menempati posisi yang sangat penting di dalam pembelajaran bahasa Jepang. Oleh karena itu, pengajaran yang sangat mendalam pun diperlukan bagi pengajar bahasa Jepang dalam pengajaran *ruigigo* kepada pembelajar. Hal ini juga diperkuat oleh Iwasa (2011:18) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *ruigigo*, pembelajar perlu memahami tentang bagaimana struktur pembentukan, waktu, ataupun makna yang terkandung pada *ruigigo* tersebut supaya dapat menggunakannya dengan tepat. Dengan demikian, *ruigigo* menjadi salah satu beban yang dirasa cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang. Haryanti (2017:1) menjelaskan bahwa salah satu kesulitan yang sering dialami oleh pembelajar bahasa Jepang adalah sulitnya menentukan salah satu kata yang mempunyai arti

atau makna serupa, yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung. Salah satunya adalah sufiks atau imbuhan dalam bahasa Jepang.

Di dalam bahasa Jepang terdapat banyak sufiks atau imbuhan yang mempunyai arti dan makna yang serupa. Yuko (2006:129) memberikan beberapa contoh kelompok sufiks yang mempunyai arti dan makna yang serupa di dalam bahasa Jepang, yaitu ‘~*Gachi*, ~*Gimi*’ dan ‘~*Yasui*, ~*Kirai ga aru*’.

Salah satu dari kelompok sufiks diatas yang mempunyai makna serupa adalah sufiks ~*gachi* dan ~*gimi* yaitu ‘cenderung’. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

1) *Arubaito de tsukareteiruto, repooto no teishutsu ga okuregachi ni naru .*

‘Karena kecapean kerja sampingan, pengumpulan laporan pun (cenderung) sering terlambat.’

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:54)

2) *Kenkoushingan de [yaya futorigimi] no dantei ga dete, gakkarishita.*

‘Saya kecewa ketika hasil pemeriksaan kesehatan menyimpulkan bahwa saya (cenderung) sedikit menggendut’

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2008:75)

Dari kedua kalimat diatas, Sufiks ~*gachi* dan ~*gimi* memiliki arti ‘kecenderungan’ yang menunjukkan sesuatu hal yang dominan, meskipun keduanya memiliki arti yang sama, kedua sufiks tersebut memiliki perbedaan dalam segi struktur dan makna penggunaannya.

Pada kalimat (1) sufiks *~gachi* didahului oleh kata kerja *okureru* ‘terlambat’ yang memiliki makna negatif. Sedangkan pada kalimat (2) sufiks *~gimi* didahului oleh kata kerja *futoru* ‘menggendut’ yang memiliki makna perubahan secara fisik.

Menurut Haichieng (2016:36) sufiks *~gachi* dapat digunakan pada kalimat kalimat (1), karena didahului oleh kata kerja yang bermakna negatif. Tetapi tidak dapat digunakan pada kalimat (2) karena sufiks *~gachi* tidak bisa didahului oleh kata kerja yang mengandung makna perubahan. Begitupun sebaliknya, sufiks *~gimi* dapat digunakan pada kalimat kalimat (2), karena didahului oleh kata kerja yang bermakna perubahan. Akan tetapi, sufiks *~gimi* tidak dapat digunakan pada kalimat (1) karena tidak bisa didahului oleh kata kerja yang mengandung makna negatif.

Sufiks *~gachi* dan *~gimi* menjadi materi yang dipelajari oleh mahasiswa tingkat III Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia. Penggunaan sufiks *~gachi* dan *~gimi* berfungsi untuk mengungkapkan pendapat mengenai kecenderungan yang dirasakan oleh seseorang baik pada dirinya sendiri ataupun kepada lawan bicara. Apabila penggunaan kedua sufiks tersebut tertukar akan memunculkan suatu makna yang kesannya berbeda sehingga percakapan menjadi kurang optimal.

Penelitian sebelumnya mengenai analisis kesalahan telah dilakukan oleh Ghaisani (2018) yang meneliti tentang Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan *Fukugoukakujoshi* ‘*ni tsurete*’ dan ‘*to tomoni*’ pada Kalimat Bahasa Jepang. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukugoukakujoshi* *~ni tsurete* dan *~to tomoni* adalah faktor

error, cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengurangi kesalahan tersebut adalah dengan bertanya pada dosen, teman, atau penutur bahasa Jepang.

Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai analisis struktur dan makna sufiks *~gachi* dan *~gimi* telah dilakukan oleh Haicheng (2016). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa sufiks *~gachi* lebih banyak dilekatkan dengan kata kerja, yaitu kata kerja yang bermakna negatif dan hanya sedikit kata benda yang bisa dilekatkan pada sufiks *~gachi*. Sedangkan sufiks *~gimi* lebih banyak dilekatkan dengan kata benda, khususnya kata benda yang menunjukkan keadaan atau kondisi, sufiks *~gimi* juga dapat dilekatkan dengan kata kerja yang mengandung unsur perubahan baik secara fisik maupun psikologi.

Menyadari begitu besarnya peran sufiks dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang, sudah seharusnya perlu dilakukan penelitian secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa. Erdogan (2005:262) pun menjelaskan bahwa analisis kesalahan sangat penting untuk dilakukan, yaitu untuk melihat tingkat pemahaman pembelajar dalam memahami suatu ilmu dan memungkinkan pengajar untuk menemukan sumber kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan begitu, pengajar bisa mengambil tindakan yaitu dengan menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik dan mengembangkan materi pembelajaran.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kesalahan Mahasiswa Dalam Penggunaan Sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* Pada Kalimat Bahasa Jepang** (Studi kasus terhadap

mahasiswa tahun akademik 2019/2020 Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia yang sudah memiliki kemampuan bahasa Jepang level N3).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana bentuk kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai kesalahan dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* ditinjau dari segi makna dan struktur.
2. Penelitian ini membahas mengenai bentuk kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* ditinjau dari teori jenis-jenis kesalahan berbahasa.

3. Penelitian ini membahas mengenai penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* berdasarkan faktor *error* atau *mistake* melalui test dan angket yang disusun
4. Penelitian ini membahas mengenai cara untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* melalui angket yang disusun.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui bentuk kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Memberikan penjelasan mengenai makna sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pengajar bahasa Jepang mengenai kesalahan yang terdapat pada mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.
- b. Menjadi solusi bagi mahasiswa untuk dapat mengatasi kesalahan dalam penggunaan makna sufiks *~Gachi* dan *~Gimi* pada kalimat bahasa Jepang.
- c. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai teori analisis kesalahan, kesalahan berbahasa, pengertian morfem, pengertian sufiks, sufiks *~Gachi*, dan sufiks *~Gimi*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai, objek penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *~Gachi* dan *~Gimi*, bentuk-bentuk kesalahan,

faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan, dan upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mencegah terjadinya kesalahan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai masalah yang diteliti.